

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

(Studi Pada Budaya Menunduk Masyarakat Jepang dengan Jawa di Indonesia)

INTERCULTURAL COMMUNICATION

(Studies on the Culture of Subduing Japanese Society with Javanese in Indonesia)

Lutfi Ayu Paramitha¹ 'Akhmad Rifa'i'²

^{1,2}IUIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia

122202011014@student.uin-suka.ac.id, akhmad.rifai@uin-suka.ac.id

Diterima tgl. Mei 2023 Direvisi tgl. Mei 2023 Disetujui tgl. Juni 2023

ABSTRACT

Every country has a culture both material and non-material, has its own characteristics and uniqueness. Sometimes cross-country cultures have similarities, one of which is the culture of bowing in Japan called ojigi, with in Javanese, Indonesia. This equation is seen physically as well as literally from its function. This can be studied in intercultural communication using a cultural dialogue approach. This approach emphasizes not only intercultural but international ones. This study aims to see how culture subdues between these two countries. The type of research used is qualitative with a literature study research methodology. The results of this study are Japanese and Javanese cultures, Indonesia has similarities in non-material culture but has different terms. This bowing culture is good to use in everyday life because it has a high philosophical value.

Keywords: Intercultural communication, Ojigi and Culture subdued Java.

ABSTRAK

Setiap negara memiliki kebudayaan secara material maupun non material, memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Terkadang kebudayaan lintas negara memiliki persamaan, salah satunya budaya menunduk di Jepang yang disebut *ojigi*, dengan di suku Jawa, Indonesia. Persamaan ini dalam dilihat secara fisik maupun harfiah dari fungsinya. Hal ini dapat dikaji dalam komunikasi antar budaya dengan menggunakan pendekatan dialog kultural. Pendekatan ini menekankan tidak hanya mengenai antar budaya akan tetapi antarbangsa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana budaya menunduk antara dua negara ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metodologi penelitian studi literatur. Hasil dari penelitian ini kebudayaan Jepang dan Jawa, Indonesia memiliki kesamaan dalam kebudayaan non material akan tetapi memiliki istilah yang berbeda. Budaya menunduk ini baik digunakan di kehidupan sehari-hari karena memiliki nilai filosofis yang tinggi.

Kata Kunci: Komunikasi antar budaya, Ojigi dan Budaya menunduk Jawa.

1. PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki kebudayaan yang berbeda sesuai dengan nilai filosofis negara masing-masing, akan tetapi tidak dapat dipungkiri budaya antar negara juga memiliki kesamaan secara materil maupun non materil (Godwin-Jones, 2019). Hal ini terjadi diberbagai antar negara seperti Indonesia dengan Jepang yang memiliki budaya secara materil yaitu menunduk (Rivers, 2011). Budaya menunduk ini dapat dikaji dalam kajian komunikasi antar budaya sehingga dapat melihat persamaan dan perbedaan sebuah budaya yang antar negara. Dalam penelitian ini membahas mengenai komunikasi antar budaya dalam budaya menunduk di Jepang dan Jawa, Indonesia.

Budaya adalah istilah yang dapat merujuk pada budaya atau cara hidup (Stadler, 2011). Budaya mengacu pada kepercayaan, nilai, adat istiadat, perilaku, dan artefak bersama yang menjadi ciri kelompok atau masyarakat (Shadieff et al., 2019). Ini termasuk cara orang hidup, bahasa yang mereka

gunakan, makanan yang mereka makan, cara mereka berpakaian, musik dan seni yang mereka ciptakan, dan liburan serta festival yang mereka rayakan (Abdullah, 2010). Budaya juga dapat mencakup pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Ini adalah bagian penting dari identitas orang dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Rahayu & Suryono, 2020). Memahami dan menghormati budaya yang berbeda dapat membantu orang belajar tentang dan menghargai keragaman dunia di sekitar mereka (Roque, 2022).

Budaya di Indonesia merupakan hasil dari percampuran berbagai budaya yang ada di wilayah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar di kawasan Asia Tenggara, sehingga budaya yang ada di Indonesia sangat beragam dan kaya akan keanekaragaman (Abdullah, 2010). Disisi lain jika ditinjau secara historis, Indonesia telah terkena pengaruh karena penjajahan dari berbagai negara di dunia, terutama dari negara-negara di Asia Tenggara, Cina, India, dan Eropa. Pengaruh budaya luar salah satunya karena faktor perdagangan, akan tetapi Indonesia juga negara yang pernah dijajah oleh bangsa lain. Hal ini mungkin terjadi ada beberapa budaya yang sama dengan negara penjajah. Kebiasaan-kebiasaan penduduk asing juga diadopsi dan tanpa disadari menjadi budaya.

Salah satu negara penjajah di Indonesia adalah negara Jepang selama 3,5 tahun. Jepang memiliki keberagaman dan memiliki keunikan tersendiri, dari cara berpakaian, komunikasi sampai kebiasaan di negara Jepang (Rivers, 2011). Salah satunya budaya menunduk bangsa Jepang yang disebut *Ojigi* (Mulyadi, n.d.). Budaya *Ojigi* menjadi ikon orang Jepang dalam skala global, yang dapat kita jumpai dunia digital maupun berinteraksi dengan masyarakat Jepang secara langsung. Tanpa disadari mudahnya akses digital dapat mengenal, mempelajari dan meneliti budaya bangsa lain (Asak, 2023; Asemah et al., 2022)

Secara umum, menunduk merupakan tata cara yang lazim dilakukan oleh orang Jepang saat menghormati atau memperlihatkan rasa terima kasih kepada orang lain, dan merupakan bagian dari budaya Jepang yang kental dengan nilai-nilai sopan santun dan hormat terhadap orang lain. Disisi lain budaya menunduk diterapkan di salah satu suku dan beberapa wilayah di Indonesia. Suku Jawa yang kental dengan budayanya juga sering melakukan kebiasaan menunduk sebagai bentuk rasa hormat kepada seseorang atau suatu tempat (Vadi, 2018). Budaya menunduk ini biasanya dilakukan terhadap orang yang lebih tua, orang yang lebih tinggi derajat sosialnya, atau terhadap tempat-tempat suci.

Budaya menunduk ini merupakan salah satu bentuk sikap sopan santun yang biasa diterapkan oleh masyarakat Jawa. Selain itu, budaya menunduk juga merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya. Budaya menunduk ini merupakan salah satu budaya yang telah melekat dan terus diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat Jawa. Kedua budaya ini memiliki tujuan yang sama akan tetapi berbeda secara praktik. Perbedaan dan persamaan inilah yang menjadi tujuan penelitian ini, untuk mengungkapkan bagaimana komunikasi antar budaya terjadi dan terbentuk.

Hal tersebut dapat dikaji melalui pendekatan komunikasi antar budaya. Komunikasi Antar Budaya. Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda (Wijayanto, 2023). Ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita, terutama dalam era globalisasi saat ini di mana kita sering terlibat



dalam komunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (ISLAMI, 2021). Setiap budaya memiliki makna dan tujuan berbeda-beda sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.

1.1. Interpretasi budaya

Interpretasi budaya adalah proses menafsirkan dan mengerti elemen-elemen budaya suatu kelompok atau masyarakat (Shadieff et al., 2019). Ini termasuk aspek-aspek seperti norma-norma sosial, nilai-nilai, tata cara, tradisi, simbol-simbol, bahasa, dan sebagainya. Interpretasi budaya dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang berasal dari kelompok atau masyarakat yang sama atau yang berbeda. Interpretasi budaya dapat membantu kita memahami cara pandang dan perilaku orang lain, serta cara mereka menafsirkan dan menanggapi situasi dan peristiwa di sekitar mereka. Ini juga dapat membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen budaya tersebut terkait satu sama lain dan bagaimana mereka mempengaruhi interaksi sosial.

Namun, interpretasi budaya juga dapat menjadi sumber konflik, terutama jika terjadi salah pengertian atau salah tafsir. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa interpretasi budaya tidak selalu merupakan pandangan yang mutlak dan dapat tergantung pada perspektif individu yang melakukan interpretasi tersebut. Menurut Geertz, interpretasi orang Jawa melalui semiotika.

1.2. Nilai & Norma Budaya

Terdapat dua nilai dan norma budaya yaitu budaya material dan non material. Budaya material, ini berupa kebudayaan. Sedangkan budaya non material berupa gagasan atau ide yang diciptakannya sebuah nilai, norma (cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat), kepercayaan dan bahasa (Hasibuan, n.d.). Terdapat tiga ciri khas kebudayaan dan komunikasi yaitu kebudayaan itu dipelajari, dipertukarkan, tumbuh dan berkembang (Liliweri, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus terhadap komunikasi antar budaya khususnya budaya menunduk di Jepang dan Jawa di Indonesia. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research*. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008). Peneliti dalam hal ini sebagai instrumen inti yang dibantu dengan alat insidental melakukan kajian dan analisa literatur-literatur ilmiah berupa buku-buku, artikel jurnal ilmiah maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan orientasi pembahasan dalam tema yang peneliti angkat. Sumber data yaitu data sumber yang dipakai dalam sebuah agenda penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2011).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang mendalam melalui pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan aplikasi VOS viewers untuk membantu melihat bibliometrik. Dengan mapping tools bisa didapatkan gambaran dan berbagai informasi mengenai komunikasi antarbudaya Jepang dan Indonesia.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi budaya

Pertanyaan dasar dari studi-studi budaya adalah pada representasi-representasi, yakni pada 'bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan direpresentasikan kepada dan oleh kita dalam cara-cara yang bermakna (Sihabudin, 2022). Menunduk adalah tindakan yang sering dilakukan di beberapa budaya sebagai bentuk hormat atau penghargaan terhadap orang lain (Mulyadi, n.d.). Ini bisa terjadi dalam berbagai situasi, seperti ketika seseorang bertemu dengan orang yang lebih tua atau lebih berpengaruh, ketika seseorang memberikan salam kepada orang lain, atau ketika seseorang menghadiri acara formal atau upacara.

Di beberapa budaya, menunduk juga bisa dianggap sebagai bentuk pengakuan atau sumber pertobatan, terutama ketika seseorang melakukannya secara terpaksa atau tanpa kerelaan. Di budaya lain, menunduk bisa dianggap sebagai bentuk kelembutan atau kerendahan hati, yang menunjukkan bahwa seseorang tidak merasa lebih baik dari orang lain (Roza, 2012). Namun, di beberapa budaya, menunduk juga bisa dianggap sebagai bentuk kelemahan atau ketidakberdayaan, dan mungkin tidak dianggap sopan atau pantas untuk dilakukan terhadap orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami budaya dan norma yang berlaku di suatu tempat sebelum melakukan tindakan menunduk, agar tidak terjadi salah pengertian atau konflik.

Budaya menunduk ini tanpa kita sadari memiliki persamaan antara budaya menunduk di Jepang yang disebut ojigi dengan budaya menunduk di Jawa. Mayoritas tujuan menunduk diantara kedua budaya ini memiliki kesamaan dalam hal tujuan yaitu untuk menghormati orang (Lou & Noels, 2019).

Budaya menunduk di Jepang dapat dilihat saat berinteraksi langsung dengan orang Jepang maupun film-film Jepang. Budaya menunduk ini masih lestari sampai sekarang. Dan budaya Jawa masih lestari di beberapa tempat seperti pondok pesantren salaf. Budaya menunduk di antara kebudayaan ini merupakan sebuah bentuk komunikasi dan etika terhadap orang yang dihormati secara umum, pengetahuan maupun pengalaman.



Sumber: Olahan peneliti

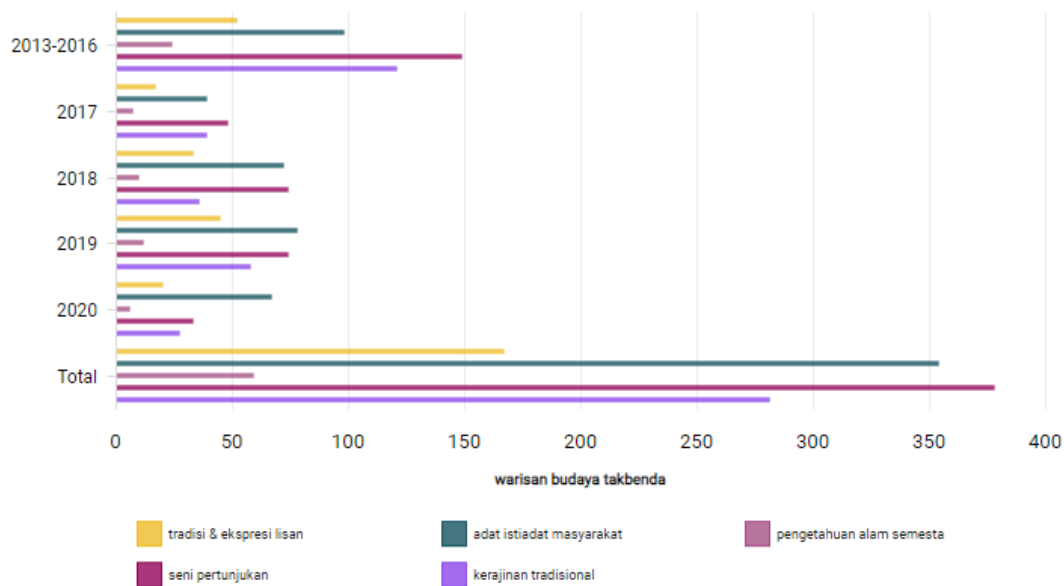
Gambar 1. Hubungan antara budaya Jepang dengan Indonesia dalam menciptakan sebuah kebudayaan

Gambar diatas menunjukkan hubungan antara budaya Jepang dan Indonesia yang saling mempengaruhi. Dari hasil olahan peneliti dengan menggunakan 100 jurnal yang diakses di google scholar melalui aplikasi VOS Viewers didapatkan data budaya Jepang mempengaruhi budaya yang ada di Indonesia dalam menciptakan sebuah festival. Festival disini dimaksudkan menciptakan sebuah kebudayaan. Sehingga tidak dapat dipungkiri budaya menunduk di Indonesia khususnya pulau Jawa dipengaruhi dari kebudayaan Ojigi di Jepang. Interpretasi antara kedua

budaya ini memiliki kesamaan meskipun dalam praktiknya sedikit berbeda karena pengaruh geografis, sosial dan budaya di setiap negara.

2. Nilai & Norma Budaya

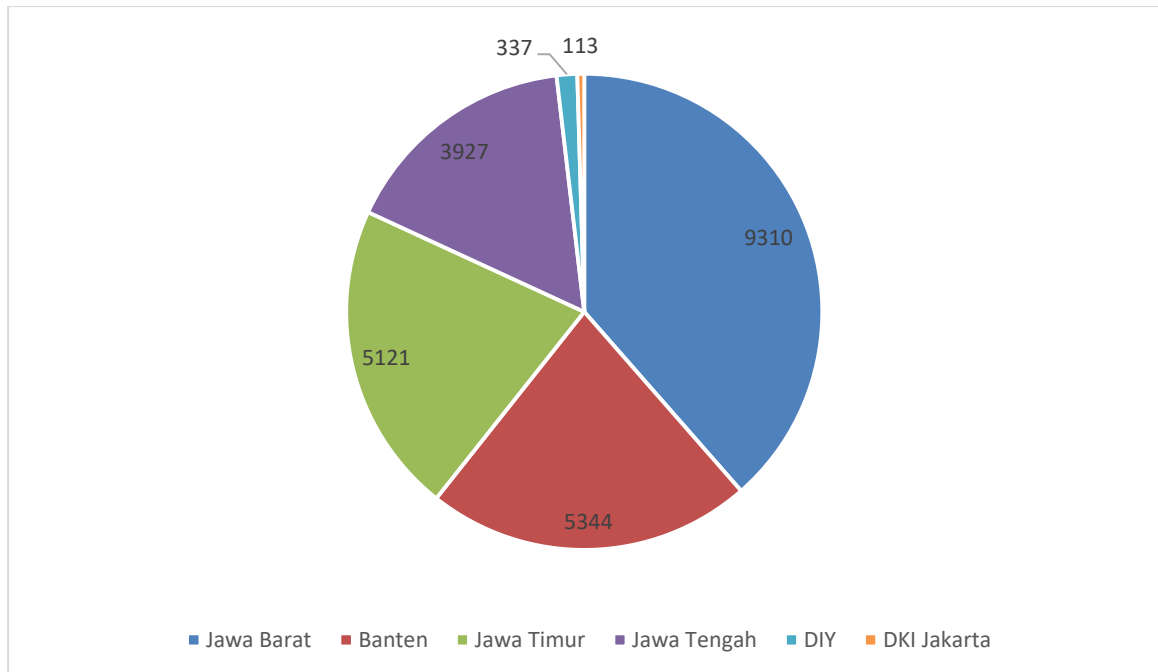
Berdasarkan databoks.katadata.co.id Indonesia memiliki 1.239 warisan budaya tak benda. Hal ini meliputi tradisi, adat istiadat, pengetahuan alam, seni pertunjukan, ekspresi lisan, kerajinan dan perayaan. Warisan budaya tidak benda sering disebut dengan istilah non material.



Sumber: databoks

Gambar 1. Jumlah Warisan Budaya Takbenda di Indonesia 2013-2020

Jika dilihat secara grafik, budaya non material ini setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan keanekaragaman budaya di Indonesia yang banyak dan kesadaran masyarakat Indonesia akan adanya budaya semakin terbuka. Meskipun disisi lain terdapat beberapa budaya yang jarang dilestarikan. Salah satunya ialah budaya menunduk yang dimiliki adat Jawa di Indonesia yang tetap dilestarikan oleh kalangan-kalangan tertentu. Budaya menunduk masih dilestarikan di beberapa wilayah di pulau Jawa khususnya daerah pedesaan. Penerapan budaya menunduk juga sering dijumpai di pondok pesantren di Indonesia, karena menunjukkan adab seorang santri.



Sumber: databoks

Gambar 2. Jumlah Pesantren di Pulau Jawa 2020-2021

Gambar diatas menunjukkan jumlah pondok pesantren yang berada di pulau Jawa sebesar 24.152 pesantren. Budaya menunduk di Jepang maupun Jawa di Indonesia merupakan budaya non material berupa sebuah nilai, norma dan kebiasaan. Budaya menunduk ini dilakukan secara turun temurun sehingga dapat dilihat dan diamati sampai saat ini Budaya menunduk di Jawa ini disebut *unggah ungguh* dalam etika Jawa(Nababan, 2018; Nurlaila, 2020). Budaya menunduk ini sarana untuk bersosialisasi dan komunikasi sesama umat manusia. Menurut Fans Magnis Suseno, dalam bersosialisasi etika Jawa menanamkan dua kaidah, yaitu prinsip kerukunan dan hormat. Dengan menunduk ini sebagai prinsip kerukunan saran untuk mempertahankan keadaan yang harmonis. Kerukunan dapat diartikan sebagai keadaan yang selaras, tenang dan tentram tanpa ada konflik, saling membahu untuk sebuah tujuan.

Dalam etika Jawa, F.M. Suseno mengutip Hildred Geertz sikap hormat tercapai melalui tiga perasaan yaitu *wedi, isin* dan *sungkan*. Dengan adanya ketig unsur tersebut menjadi motif untuk masyarakat Jawa hormat kepada orang lain. Dengan sifat hormat ini akan menciptakan bijak dan sopan. Menurut Walgito (2003) menyebutkan bahwa sikap menghormati kepada orang yang lebih tua memiliki 6 faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama, faktor emosi dalam diri(Pranc & Suherman, 2022).

Disisi budaya menunduk di Jepang yang disebut *ojigi* juga memiliki fungsi yang sama dengan budaya menunduk di Jawa, Indonesia. Fungsi *ojigi* dalam kehidupan masyarakat jepang merupakan salam kepada tamu, orang baru dikenal maupun para dewa, ungkapan terima kasih, dan permintaan maaf. Faktor yang mempengaruhi *ojigi* karena budaya :

1. *Eshaku* : menundukk sedikit, 15 derajat untuk memberi salah kepada orang yg belum dikenal atau bawahan.

2. *Keirei* : penuh hormat dengan menunduk dan membungkuk 30 derajat. Untuk menunjukkan rasa hormat kepada atasan dan orang yang lebih tua. Upacara resmi, permintaan maaf, terimakasih dan rasa simpati.
3. *Saikerei* : menunduk dan membungkuk untuk menyembah dengan 45 derajat. Hal ini biasa dilakukan untuk menunjukkan rasa menyesal, rasa hormat yang tinggi.

4. PENUTUP

Komunikasi antar budaya disetiap negara memiliki ciri khas tersendiri, tanpa disadari beberapa budaya memiliki kesamaan. Ada dua jenis budaya yaitu material dan non material (tak benda), seperti adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat sekitar. Budaya menunduk salah satu bentuk budaya non material. Dibeberapa negara juga terdapat tradisi maupun budaya yang menyerupai, seperti di negara Jepang budaya menunduk ini disebut dengan istilah *Ojigi*.

Masyarakat pulau Jawa yang masih melestrikan budaya menunduk ini, khususnya di pondok pesantren. Budaya menunduk di pulau Jawa, Indonesia dengan Jepang memiliki interpretasi yang sama mengenai tujuan dari budaya meunduk yaitu untuk menghargai orang lain. Selain itu juga bentuk ungkapan terima kasih dan mohon maaf kepada orang lain. Meskipun ada beberapa yang menyebutkan menunduk adalah bentuk kelemahan. Banyak dijumpai di beberapa literatur dan penelitian maksud dan tujuan budaya menunduk sebuah bentuk etika terhadap seseorang.

Di Jepang ada beberapa cara menunduk (*Ojigi*) berdasarkan maksud dan tujuan seperti *Eshaku*, *Keirei* dan *Saikerei*. Menurut analisis melalui VOS viewers, budaya menunduk di Indonesia ini memiliki pengaruh dari budaya Jepang yang dibawa ke Indonesia meskipun dalam praktiknya sedikit berbeda. Budaya menunduk ini baik diterapkan kehidupan sehari-hari demi menjaga keharmonisan bermasyarakat.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan kepada para pembaca tulisan saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Asak, M. O. (2023). Understanding Critical and Cultural Theories: An African Perspective. *Media and Communication Theory in Africa*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-14717-3_4
- Asemah, E. S., Ekharefo, D. O., & Santas, T. (2022). *Discourses on Communication and Media Studies in Contemporary Society*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Ezekiel-Asemah/publication/359106407_Discourses_on_Communication_and_Media_Studies_in_Contemporary_Society/links/622836a13c53d31ba4b2f0ab/Discourses-on-Communication-and-Media-Studies-in-Contemporary-Society.pdf
- Godwin-Jones, R. (2019). Telecollaboration as an approach to developing intercultural communication competence. *Language Learning and Technology*, 23(3).
- Hasibuan, A. (n.d.). Kompetensi Sosiopragmatik dalam Komunikasi antar Budaya. *Dupakdosen.Usu.Ac.Id*. <https://dupakdosen.usu.ac.id/handle/123456789/2974>
- ISLAMI, M. (2021). *PERILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT DUSUN BARANG-BARANG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR*. repository.unhas.ac.id. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5910/3/E021171515_skripsi_dp.pdf
- Liliweri, D. R. A. (2022). *Komunikasi Antar Budaya: Variabel Pola-pola Tindakan Sosial*. repository.bungabangsacirebon.ac.id
<https://repository.bungabangsacirebon.ac.id/xmlui/handle/123456789/2448>
- Lou, N. M., & Noels, K. A. (2019). Sensitivity to Language-based Rejection in Intercultural Communication: The Role of Language Mindsets and Implications for Migrants' Cross-cultural Adaptation. *Applied Linguistics*, 40(3), 478–505. <https://doi.org/10.1093/applin/amx047>
- Mulyadi, B. (n.d.). *BUDAYA MEMBUKUKKAN BADAN (OJIGI) DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG*. https://web.archive.org/web/20180420002814id_/https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/viewFile/15452/11640
- Nababan, K. M. (2018). *Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Jawa di Desa Huta Padang Kecamatan Bandar Pasir ...* repository.usu.ac.id. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5302>
- Nurlaila, R. (2020). KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa ...* <http://prosidingbalarjabar.kemdikbud.go.id/index.php/seminar/article/view/28>
- Pranc, F. De, & Suherman, M. (2022). *Komunikasi Antar Budaya Pernikahan Minangkabau dan Jawa. Bandung Conference Series ...* <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSPR/article/view/2301>
- Rahayu, N. T., & Suryono, J. (2020). Traditional and Digital Media; Cultural Communication Mix in Sekaten Tradition. *International Conference on Community ...* <https://www.atlantispress.com/proceedings/iccd-20/125945274>
- Rivers, D. J. (2011). Japanese national identification and English language learning processes. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(1), 111–123. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.09.006>
- Roque, M. I. (2022). Storytelling in Cultural Heritage: Tourism and Community Engagement. *Global Perspectives on Strategic Storytelling in ...* <https://www.igi-global.com/chapter/storytelling-in-cultural-heritage/312509>
- Roza, I. (2012). "Ojigi" sebagai Alat Komunikasi. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v13i1.3929>
- Shadiev, R., Sun, A., & Huang, Y. (2019). A study of the facilitation of cross-cultural understanding and intercultural sensitivity using speech-enabled language translation technology. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1415–1433. <https://doi.org/10.1111/bjet.12648>



- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mMhuEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=komunikasi+antar+budaya&ots=M9d1OaTfmd&sig=cDGeDWYZWpfiQz0GA_b5OAs--cU
- Stadler, S. (2011). Intercultural communication and East Asian politeness. *Politeness in East Asia*, Pages 98-124. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511977886.007>
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Vadi, V. (2018). *Intangible cultural heritage and trade*. eprints.lancs.ac.uk. https://eprints.lancs.ac.uk/id/eprint/124954/1/Intangible_Cultural_Heritage_and_Trade.pdf
- Wijayanto, A. (2023). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*. files.osf.io. <https://files.osf.io/v1/resources/49kgz/providers/osfstorage/643a069d7078db1682ba1887?action=download&direct&version=1>
-

